

**MAKNA SIMBOLIK PROSESI UPACARA PANGGIH DALAM PERKAWINAN  
ADAT JAWA TENGAH DI KECAMATAN KUNTO DARUSSALAM  
KABUPATEN ROKAN HULU**

**Oleh: Merlika Sari**

Email: Merlikasary@gmail.com

**Pembimbing: Nova Yohana, S.Sos, M.I.Kom**

Konsentrasi Jurnalistik - Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

***Abstract***

*The summoning ceremony is a tradition that is carried out after the marriage of the Javanese community in the Kunto Darussalam sub-district of Rokan Hulu district, most of the Kunto Darussalam community is dominated by the Javanese tribe community. Talking about the wedding ceremony, can not be separated from the existing cultural elements. Marriage is a ceremonial part of a culture, Javanese culture is full of symbols so it is said that Javanese culture is symbolic culture. The symbols used until now contain values, culture, ethics, and morals that are very important to explain to the next generation. The purpose of this research is to understand the symbolic meaning of the Central Java traditional wedding procession in the Javanese community in Kunto Darusallam District. The subjects used were men or women who carried out the wedding with the Central Java traditional wedding procession and numbered six people and were selected through a purposive sampling technique that had been determined from a predetermined understanding benchmark. The method used in this study is a qualitative method with a symbolic interaction approach. This research was carried out in villages in Kunto Darusallam District, Rokan Hulu Regency.*

*The results of this study indicate that, with the results in symbolic situations which are divided into two, namely physical objects in the form of clothing and equipment used in the summoning ceremony and social objects in the form of non-verbal behavior of the bride and groom as the perpetrators of the summoning ceremony or even the family and community who witnessed. Social interpretation of closed actions with the result of external and internal factors, by maintaining culture, togetherness, and customary encouragement, and in open actions seen in the expression of happiness in the faces of perpetrators, families, and Javanese communities in the Kunto Darusallam District, Rokan Hulu District. The procession is implemented in the household as in the procession of *balangan gantal, wijk sekar setaman, ngidak tigan, sinduran, kacar kucur, sungkeman, pangkon timbang, dhahar saklimah*. The bride who runs each of these stages believes in the harmony of the household later.*

## PENDAHULUAN

*Panggih* dalam bahasa Jawa berarti bertemu, merupakan budaya tradisional yang dilaksanakan setelah acara akad nikah. Maknanya agar pasangan yang baru menikah dapat menjalani kehidupan rumah tangga mereka dengan bahagia dan sejahtera diiringi restu dari kedua orang tua serta sanak saudara. Upacara *Panggih* yaitu upacara adat perkawinan saat bertemunya pengantin laki-laki dan pengantin perempuan diselenggarakan di tempat pengantin perempuan, upacara ini diselenggarakan karena dalam rangkaianannya mempunyai peranan penting menurut norma-norma adat Jawa. Salah satu hal yang penting dalam kebudayaan adat Jawa adalah pernikahan.

Dalam budaya Jawa Tengah memiliki adat-adat yang harus dijalankan ketika seorang laki-laki dan perempuan dipersatukan dalam sebuah ikatan pernikahan yang dinamakan prosesi adat. Pernikahan yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa adalah suatu prosesi yang dianggap penting yang penuh makna dari semua tata caranya. Upacara-upacara yang dilakukan masyarakat Jawa berkaitan dengan siklus kehidupan masyarakat Jawa (Koentjaraningrat, 2000).

Prosesi pernikahan adat Jawa banyak sekali serangkaian upacara yang dijalankan oleh calon mempelai. Upacara tradisional dari ritual sangat penting untuk orang Jawa yang masih melestarikan tradisi dan ritual leluhurnya (Desy, 2010). Dari awal ritualnya *siraman* yang merupakan mandi ritual sudah barang tentu dimaksudkan agar calon pengantin menjadi bersih secara spiritual dan berhati suci.

Berbagai makna yang muncul dari setiap prosesi pernikahan adat Jawa yang sangat bermanfaat untuk

kelangsungan rumah tangga pengantin. Namun di era jaman yang semakin berkembang budaya pernikahan adat Jawa Tengah dianggap sebagai hal yang sudah tidak sesuai dan sebagai ritual yang ribet, tanpa melihat manfaat yang diperoleh dari setiap prosesinya. Fenomena yang terjadi di masyarakat meresmikan/memeriahkan pernikahan dengan menggunakan perosesi budaya adat Jawa Tengah masih banyak yang kurang mengerti tentang arti dari prosesi pernikahan.

Adat istiadat adalah suatu aturan yang sudah mantap dan mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan perbuatan manusia dalam kehidupan social (Wiranata, 2002:149). Masyarakat desa saat ini memiliki sikap yang berbeda-beda terhadap pelaksanaan upacara *Panggih*. Dalam tradisi orang Jawa memaknai peristiwa perkawinan dengan menyelenggarakan berbagai upacara. Upacara itu dimulai dari tahap perkenalan sampai terjadinya perkawinan prosesi upacara yang masing-masing upacara tersebut mempunyai makna-makna kearifan yang sangat dalam.

## TINJAUAN PUSTAKA

### **Teori Interaksi Simbolik George Herbert Blumert**

Interaksi Simbolik merupakan suatu teori pada bidang ilmu komunikasi yang menjelaskan bahwa manusia berkomunikasi dengan menggunakan simbol-simbol tertentu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes (dalam West & Turner, 2008: 96) yang mengatakan bahwa interaksi simbolik adalah sebuah kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lainnya, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini, sebaliknya

membentuk perilaku manusia. Sebagaimana yang diamati oleh Kenneth J. Sminth dan Linda Liska Belgrave (dalam West & Turner, 2008: 96-97), Interaksi simbolik berargumen bahwa masyarakat dibuat menjadi nyata oleh interaksi individu-individu yang hidup dan bekerja untuk membuat dunia sosial mereka bermakna. Dalam teori interaksi simbolik, orang bergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikan pada orang lain, benda, dan peristiwa.

### **Makna Simbolik**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002 : 703) makna adalah arti, maksud penulis, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Makna adalah hubungan subjek dengan lambangnya. Makna pada dasarnya terbentuk berdasarkan pada hubungan antara lambang komunikasi (simbol), akal budi manusia penggunaannya (objek) (Vardiansyah, 2004 : 70-71). Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam.

Menurut Bloomfield mengemukakan bahwa makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas dan unsur-unsur penting dalam situasi dimana penutur mengujarnya. Terkait dengan hal tersebut, Aminudin mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. (Sumarsono, 2011 : 66).

### **Interaksi simbolik**

Teori Interaksi Simbolik merupakan teori yang memiliki asumsi bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi. Teori interaksi simbolik berfokus pada pentingnya konsep diri

dan persepsi yang dimiliki individu berdasarkan interaksi dengan individu lain.

Istilah interaksi simbolik pertama kali diperkenalkan oleh Herbert Blumer dalam lingkup sosiologi, sebenarnya ide ini telah dikemukakan oleh George Herbert Mead (Guru dari Blumer) yang kemudian dirubah oleh Blumer untuk tujuan tertentu. Karakter dasar ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antara individu berkembang melalui simbol – simbol yang mereka ciptakan.

Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara dan ekspresi tubuh yang semua itu mempunyai maksud dan disebut dengan simbol. (Kuswarno, 2008 : 22).

### **Komunikasi dan Budaya**

Komunikasi berasal dari kata latin “*comunicare*”, artinya “*to make common*” membuat kesamaan pengertian, kesamaan persepsi jadi, komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikasi melalui media tertentu. Dalam hal ini, Dance (dalam Mulyana, 2001:54-55) mengemukakan tiga dimensi konseptual penting yang mendasari definisi komunikasi.

### **Tradisi**

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang sering dilakukan dan dilaksanakan oleh masyarakat. Tradisi biasanya terbentuk setelah nilai-nilai diteruskan atau diwariskan serta dipelihara paling kurang dalam tiga generasi, sekitar dalam rentang tujuh puluh lima sampai seratus tahun dan seterusnya. Bangsa yang bermartabat niscaya bangsa yang

tahu identitas dirinya, dia tidak hanya sekedar mencari dan mengumpulkan benda dalam hidupnya tetapi juga berusaha mencari dan mengumpulkan benda dalam hidupnya tetapi juga berusaha mencari dan mendapatkan makna hidup.

Segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu kemasa kini. Dalam pengertian yang lebih sempit tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup dimasa kini. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang – ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja (Priotr, 2007 :70)

### **Perkawinan Adat Jawa**

Menurut Santosa(2011:26) dari sudut budaya suku Jawa adalah orang yang lahir dari etnis Jawa atau merupakan keturunan orang Jawa dari generasi terdahulu, memiliki identitas Jawa dan mengamalkan nilai-nilai adat kebudayaan warisan leluhur dengan kesadaran dan kemauannya sendiri. Menurut Gauthama (2003:35) bahwa suku Jawa memiliki lima hakikat pokok, yaitu, hidup, kerja, waktu, hubungan manusia dengan sesamanya dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Hakikat ini menjadi dasar pegangan hidup suku Jawa dengan tujuan agar dapat hidup damai, selamat, dunia akhirat.

Menurut sejarah, adat istiadat tata cara pernikahan jawa itu berasal dari keraton. “Tempo doeloe” tata cara adat kebesaran pernikahan jawa itu, hanya bisa atau boleh dilakukan di dalam tembok-tembok keraton atau orang-orang yang masih keturunan atau abdi dalem keraton, yang di Jawa kemudian dikenal sebagai priyayi. Ketika kemudian Islam masuk di keraton-

keraton di Jawa, khususnya di keraton Yogya dan Solo, sejak saat itu tata cara adat pernikahan Jawa berbaur antara budaya Hindu dan Islam. Paduan itulah yang akhirnya saat ini, ketika tata cara pernikahan adat jawa ini menjadi primadona lagi. Khususnya tata acara pernikahan adat jawa pada dasarnya ada beberapa tahap yang biasanya dilalui yaitu tahap awal, tahap persiapan, tahap puncak acara dan tahap akhir.

### **METODE PENELITIAN**

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif. Menurut Bogdian dan Taylor (Moleong,2006 :4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif menurut Kirk Dan Miller (Moleong,2005:4) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Penelitian ini akan dilaksanakan di desa-desa yang berada di Kecamatan Kunto Darusallam Kabupaten Rokan Hulu. Secara keseluruhan, penelitian telah dilakukan selama 6 bulan

Subjek penelitian adalah penelitian yang menunjukkan kepada orang atau individu atau kelompok yang dijadikan unit atau sasaran (kasus) yang diteliti (Alwasilah, 2002:114). Subjek yang dipilih secara *purposive* yaitu pemilihan informan dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja, dalam pemilihan informan peneliti membedakan atas dua bagian yaitu informan kunci dan informan pendukung.

Informan kunci adalah mereka yang dapat memberi informan mengenai masalah yang sedang diteliti, informan tersebut adalah pengantin yang sedang melangsungkan pernikahan adat Jawa dan melakukan prosesi upacara panggih, keluarga pengantin, dan masyarakat.

Objek penelitian ialah hal yang dikaji atau aspek-aspek yang menjadi fakta penelitian, yaitu mengenai makna prosesi upacara panggih pada perkawinan adat Jawa Tengah di Kecamatan Kunto Darusallam Kabupaten Rokan Hulu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari deskripsi hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka peneliti akan membahas secara keseluruhan mengenai “Makna Simbolik Pada Prosesi Upacara Panggih Dalam Pernikahan Adat Jawa Tengah Di Kecamatan Kunto Darusallam Kabupaten Rokan Hulu”. Dalam prosesi upacara panggih dalam perkawinan adat Jawa terdapat simbol-simbol yang memiliki makna tertentu baik secara filosofis maupun historisnya dan pada akhirnya dikomunikasikan dalam wujud tradisi adat sebagai upaya untuk melestarikan salah satu budaya masyarakat Jawa. Budaya dan komunikasi memiliki hubungan timbal balik. Budaya mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya komunikasi mempengaruhi budaya. Martin dan Nakayama (2004:86) menjelaskan bahwa melalui budaya dapat mempengaruhi proses dimana seseorang mempersepsi suatu realitas. Semua komunitas dalam semua tempat selalu memmanifestasikan atau mewujudkan apa yang menjadi pandangan mereka terhadap realitas melalui budaya. Sebaliknya pula, komunikasi membantu kita dalam

mengkreasikan realitas budaya dari suatu komunitas.

Secara historis, prosesi upacara panggih pasti memiliki makna dibalik simbol-simbol yang ada didalamnya. Jika kita kaitkan dengan konsep kebudayaan, kebudayaan adalah komunikasi simbolis, simbolisme itu adalah keterampilan kelompok, pengetahuan, sikap, nilai dan motif. Makna dari simbol-simbol itu dipelajari dan disebarluaskan dalam masyarakat melalui intuisi (dalam Liliweri, 2003:8).

Dalam prosesi upacara panggih, simbol-simbol yang ada didalamnya berupa objek dan juga perilaku nonverbal yang kemudian diberi pemaknaan. Simbol dan makna tersebut kemudian diaplikasikan melalui interaksi simbolik karena dalam prosesi upacara panggih menggunakan banyak hal seperti benda atau alat, busana dan gerakan yang merupakan isyarat simbolik dengan makna-makna khusus. Mead mengatakan bahwa tiga premis dasar yang digunakan dalam pendekatan interaksi simbolik mencakup situasi simbolik yang direspons individu, produk interaksi sosial yakni makna sebagai respons dari situasi simbolik dan interpretasi. Pembahasan dibawah ini menggambarkan model dari makna simbolik prosesi upacara panggih sebagai pelestarian budaya di kecamatan Kunto Darusallam Kabupaten Rokan Hulu yang dikonstruksikan dari teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Interaksi Simbolik Herbert Blumer.

### **Makna Situasi Simbolik Prosesi Upacara Panggih Dalam Perkawinan Adat Jawa Di Kecamatan Kunto Darusallam Kabupaten Rokan Hulu.**

Situasi simbolik merupakan suatu situasi dimana individu berada dalam lingkungan simbolik yang memiliki pemaknaan tertentu dan lingkungan tersebut terdiri dari simbol-

simbol tertentu dengan makna tertentu pula. Hasil respons terhadap situasi simbolik akan menggambarkan bagaimana pemaknaan terhadap simbol-simbol yang ada dalam prosesi upacara panggih. Situasi simbolik dalam prosesi upacara panggih meliputi objek fisik berupa benda dan objek sosial berupa perilaku nonverbal.

Objek fisik dalam prosesi upacara panggih adalah busana atau pakaian, kelengkapan alat seperti payung, kembar mayang, bokor dan gayung yang digunakan, pakaian atau busana yang digunakan dalam prosesi upacara panggih ini adalah kebaya yang identik dengan adat Jawa. Dalam prosesi upacara panggih mempelai wanita menggunakan kebaya yang identik dengan adat Jawa dengan pernak pernik keemasan tidak lupa rambut yang dibentuk sanggul dan diberi hiasan berupa beberapa tusuk konde dan berberapa bunga melati yang sudah dirangkai dan mawar agar terlihat lebih cantik dan menawan, dan pada mempelai pria juga menggunakan busana Jawa yang disebut dengan beskap atau rompi berbahan bludru dengan warna yang senada dengan busana kebaya mempelai wanita, pada mempelai pria juga memakai rangkaian melati yang dikalungkan sebagai hiasan, dan keris agar terlihat berwibawa. Alat yang digunakan dalam prosesi upacara panggih yaitu kembar mayang, payung, bokor atau bisa disebut wadah besar yang cekung yang biasanya terbuat dari logam, gayung, bermacam-macam jenis bunga, air, dan telur ayam.

Tokoh dalam prosesi upacara panggih yaitu terdiri dari pelaku upacara panggih atau sepasang pengantin, dukun manten, keluarga, saudara, teman, dan masyarakat sekitar. Dalam prosesi upacara panggih, salah satu objek sosialnya adalah setiap tahapan prosesi memiliki pesan sosial

yang terlihat dari para pelaku upacara panggih yang telah diatur sedemikian rupa oleh dukun manten, adat yang diatur adalah simbol non verbal yang memiliki makna-makna tertentu yang terhimpun dalam gerakan-gerakan yang telah diatur. Biasanya gerakan yang dilakukan pelaku prosesi upacara panggih mengandung etika dan estetika yang telah diajarkan oleh nenek moyang orang Jawa secara turun temurun.

### **Makna Produk Interaksi Sosial Prosesi Upacara Panggih Dalam Perkawinan Adat Jawa Tengah Di Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu**

Dalam proses penafsiran situasi simbolik, terjadi interaksi sosial antar manusia maupun dengan objek yang merupakan bagian proses berlangsungnya interaksi simbolik. Dalam memahami simbol-simbol yang terdapat dalam prosesi upacara panggih akan dikaji lebih dalam lagi dengan memahami bagaimana pemaknaan prosesi upacara panggih secara keseluruhan. Berkaitan dengan produk interaksi sosial, perspektif terhadap makna prosesi upacara panggih diperlukan untuk menunjukkan bagaimana prosesi upacara panggih dimaknai.

Pemaknaan prosesi upacara panggih secara keseluruhan dilihat dari beberapa sudut pandang, yakni sudut pandang dari pelaku prosesi upacara panggih, sudut pandang masyarakat, sudut pandang keluarga pelaku dan sudut pandang dukun manten. Pelaku upacara panggih memaknai prosesi upacara panggih dengan berbagai perspektif sesuai dengan apa yang mereka pikirkan dalam benak mereka. Pelaku upacara panggih memaknai prosesi upacara panggih sebagai budaya yang harus dilestarikan dan

dipertahankan dari masa ke masa secara turun temurun.

Agar lebih baik lagi, pemaknaan prosesi upacara panggih dilihat dari perspektif dukun manten, dukun manten memiliki peran penting, sebagai pelaksana atau penuntun berlangsungnya setiap tahapnya dalam prosesi upacara panggih. Menurut ibu Tunarsih sebagai dukun manten pada acara pernikahan eko dan widya memiliki perspektif bahwa prosesi upacara panggih adalah suatu budaya yang harus di lestarikan pada zaman sekarang dan memberi penjelasan makna kepada para pelaku prosesi upacara panggih dan diharapkan prosesi panggih ini selalu dipakai dalam pernikahan adat jawa dan dipahami makna dan artinya dalam setiap tahapannya.

### **Makna Interpretasi Prosesi Upacara Panggih Dalam Pernikahan Adat Jawa Sebagai Pelestarian Budaya Di Kecamatan Kunto Darusallam Kabupaten Rokan Hulu**

Makna interpretasi prosesi upacara panggih berkaitan dengan individu yang merupakan pelaku upacara panggih. Interpretasi dalam prosesi upacara panggih meliputi tindakan tertutup dan juga tindakan terbuka dari para pelaku upacara panggih, dimana tindakan tertutup meliputi motivasi internal dan eksternal serta perasaan dari para pelaku upacara panggih, sedangkan tindakan terbuka meliputi ekspresi wajah dari para pelaku.

Pada faktor internal, motivasi pelaku didorong oleh beberapa faktor diantaranya keinginan para pelaku untuk menciptakan sesuatu kebersamaan yang baru dimana kalau biasanya tidak terlalu saling mengenal dan jarang berkumpul dalam suatu tempat di sebuah keluarga maka akan menjadi sebuah berkumpulnya sanak

saudara kembali. Faktor berikutnya adalah untuk melestarikan kebudayaan dan tradisi Jawa.

Perasaan yang dikemukakan oleh pelaku upacara panggih adalah perasaan senang dan bangga sudah menjadi bagian dari masyarakat yang masih berperan dalam melestarikan budaya dibalik kuatnya arus budaya luar yang terus masuk. Selain itu perasaan bahagia bisa memiliki tradisi dan kebudayaan yang mengandung banyak makna dan nilai-nilai positif. Faktor eksternalnya berupa dorongan adat dimana prosesi ini wajib diadakan dalam pernikahan adat Jawa.

Untuk tindakan terbuka dari pelaku upacara panggih meliputi sikap dan ekspresi wajah dari para pelaku. Sikap yang mereka perlihatkan dalam prosesi upacara panggih adalah sikap ceria dan kebersamaan dalam kekeluargaan yang baik. Dalam hal ekspresi wajah, para pelaku menunjukkan kebersamaan dan kedekatan emosi dengan keluarga, masyarakat dan teman yang menghadiri dan menyaksikan prosesi upacara panggih tersebut.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, dan berdasarkan data-data yang diperoleh dilapangan, maka peneliti menarik kesimpulan dari pembahasan tersebut serta memberikan beberapa saran dan masukan yang dapat berguna sebagai usaha untuk membantu melestarikan dan mempertahankan adat pernikahan jawa. Makaadapun kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Prosesi upacara panggih merupakan salah satu kebudayaan masyarakat jawa yang memiliki aspek simbolik didalamnya.

Aspek simbolik tersebut bisa berupa benda maupun gerak-gerakan yang dilakukan oleh para pelaku prosesi upacara panggih. Hal tersebut merupakan representasi simbolik yang memiliki makna tertentu sebagai bagian dari tradisi budaya masyarakat Jawa. Ketika seseorang paham akan makna simbolik pernikahan adat Jawa Tengah, karena suatu kepercayaan dan perasaan senang menjalankannya, maka akan lebih mudah untuk mengimplementasikan makna simbolik prosesi pernikahan adat Jawa Tengah di kehidupan rumah tangga mempelai pengantin.

2. Pemaknaan prosesi upacara panggih secara keseluruhan dilihat dari beberapa sudut pandang, yakni sudut pandang dari pelaku prosesi upacara panggih, sudut pandang masyarakat, sudut pandang keluarga pelaku dan sudut pandang dukun manten. Pelaku upacara panggih memaknai prosesi upacara panggih dengan berbagai perspektif sesuai dengan apa yang mereka pikirkan dalam benak mereka. Pelaku upacara panggih memaknai prosesi upacara panggih sebagai budaya yang harus dilestarikan dan dipertahankan dari masa ke masa secara turun temurun.
3. Tindakan terbuka dari pelaku upacara panggih meliputi sikap dan ekspresi wajah dari para pelaku. Sikap yang mereka perlihatkan dalam prosesi upacara panggih adalah sikap ceria dan kebersamaan dalam kekeluargaan yang baik. Dalam hal ekspresi wajah, para pelaku menunjukkan kebersamaan dan kedekatan emosi dengan keluarga,

masyarakat dan teman yang menghadiri dan menyaksikan prosesi upacara panggih tersebut.

### **Saran**

1. Untuk mempelai pengantin  
Agar lebih bisa memaknai suatu pernikahan yang menggunakan prosesi adat Jawa Tengah yang mengandung makna cukup dalam karena prosesi pernikahan adat adalah ritual yang sakral yang didalamnya mengandung arti bekal bagi kehidupan rumah tangga yang akan dikayuh. Jadi diharapkan suami istri mampu menjalankan kehidupan berumah tangganya dengan sebaikbaiknya dengan tuntunan agama dan budaya agar bisa berjalan beriringan sehingga dapat memiliki usia pernikahan yang panjang.

2. Untuk masyarakat

- a. Menghargai dan mendukung kelestarian Budaya Jawa yang masih berkembang di masyarakat kita, sebagai bentuk rasa penghormatan kita kepada para pendahulu kita. Salah satunya dengan cara terus mengadakan prosesi-prosesi adat dalam hal ini adalah prosesi pernikahan adat Jawa Tengah agar terus dapat dilihat dan dimaknai oleh masyarakat.

- b. Melestarikan Budaya Jawa dan mampu mengenalkan kepada anak cucu dan keturunan kita untuk tidak melupakan dan meninggalkannya. Salah satunya dengan cara memperlihatkan budaya Jawa seperti memperlihatkan prosesi-prosesi adat agar tau peninggalan yang harus terus dijaga.

3. Untuk peneliti lain

Hasil penelitian ini agar dapat dimanfaatkan sebagai referensi atau tambahan informasi bagi para peneliti lain yang ingin meneliti tentang makna simbolik pernikahan adat Jawa sehingga informasi dan pengetahuan tentang Budaya Jawa pada umumnya dan makna simbolik prosesi pernikahan pada khususnya semakin luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, dan Mixed*. Edisi ketiga (Terjemahan Achmad Fawaid). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Endraswara, S. (2003). *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Narasi.
- Gauthama, M.P., Kusrestwardhani, A. 2003. *Budaya Jawa Dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Graha Info Kreasi.
- Herusatoto, B. (2005). *Symbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Irmawati, W. (2013). *Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa*. *Jurnal Indigenous*, Vol 21, No 2, 310.
- Jalaluddin. (2012). *Psikologi Agama edisi Revisi*. Jakarta : Fajar Interpratama Offset
- Koentjaraningrat. (2000). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Pemaja Rosdakarya.
- Muliyadi, (2009). *Upacara Tradisional Sebagai Sosialisasi DIY*. Yogyakarta. proyek P2NB Dekdikbud, hal 2
- Negoro. (2001). *Tata Cara Pernikahan Adat Jawa Tengah*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Poerwandari, E. (1998). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta LPSP3 : Universitas Indonesia.
- Sahid, T. W. (2012). *Petangan Traditional In Javanese Personal Naming Practice An Ethnolinguistic Study*. *GEMA Online Journal Of Language Studies*, Volume 12(4), November 2012.
- Santoso, Iman Budhi 2011. *Nasihat Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Diva Press
- Sutikno. (2006). *Orientasi Masa Depan Korban Kekerasa Seksual*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta .
- Ucik, F. (2011). *Simbol dan Makna Kebangasaan dalam Lirik Lagu Dolanan di Jawa Tengah Dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan*. *Lingua Jurnal Bahasa dan Sastra*, Volume VII, hal.17,1 Januari 2011.
- V, Peusen (2007), op.cit, Hal 18
- Wayen, n. s. (2009). *Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, Peribahasa)*. *Ilmiah Bahasa dan Sastra*, Vol 5, No 1, April 2009.
- Wismanto, B. (2005, 17 10). *Kepuasan Perkawinan*. Retrieved 4 22, 2014, from *kepuasan perkawinan diperoleh dari Komitmen Perkawinan*: <http://www.unika.ac.id/warta/22082005.htm> diakses 17 November 2019
- Agoes, Sri Hartati. 2001. *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Adat Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka Utama.
- Ahmadi, Rulam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar- ruzz Media.
- Bungin, Burhan. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Hamidi, Aep S. 2012. *Adat Perkawinan Nusanta*. Yogyakarta : Difa Press.
- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: PT LkiS Printing Cermelang

Moleong, Jax J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Nurwoko. 2004. *Konsep Interaksi Simbolik*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Setiadi. 2007. *Buku Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta : Graha Ilmu

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta

Verdiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi; pendekatan Taksonomi Konseptual*. Depok : Ghalia Indonesia

Veerger, 1989 *Teori Interaksi Simbolik*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Yasir. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Pekanbaru : Pusat

Pengembangan Pendidikan  
Universitas Riau

**Skripsi :**

Diana Anugrah. 2016. Analisis Semiotika terhadap prosesi pernikahan adat jawa “temu manten. Samarinda: Universitas Mulawarman.

Fatkhur Rohman. 2015. Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa keraton Surakarta Dan Yogyakarta (Studi Komparasi). Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.

Ade Syaputra 2018. Makna Simbolik Prosesi Makan Bajamba Dalam Baralek Adat Minangkabau di Desa Baso Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat. Universitas Riau.